

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan menuntut ilmu yang dimana hasil dari belajar tersebut akan membawa perubahan dan melekat permanen dalam diri manusia. Menurut pandangan Skinner bahwa belajar adalah suatu perilaku.¹ Menurut pandangan Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks.² Sedangkan menurut Piaget belajar adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu.³ Belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respon. Ketika seseorang belajar maka responnya menjadi lebih baik dengan memiliki kemampuan keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Keinginan belajar timbul dari dalam individu itu sendiri, melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 9

² *Ibid.* Hlm. 10

³ *Ibid.* Hlm. 13

Pendidikan informal muncul bersamaan dengan manusia itu sendiri, karena pada dasarnya manusia harus mampu dididik, dan mampu mendidik. Penyelenggaraan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar mandiri. Pendidikan informal bukan sekedar pendidikan yang paling tua, melainkan juga paling luas jangkauannya. Hasil belajar dari pendidikan informal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan nonformal dan formal yaitu membentuk perilaku, kebiasaan, sopan santun, akhlak dan kepribadian.

Pendidikan formal merupakan proses dalam menggapai cita-cita dan impian yang lebih tinggi, serta untuk melengkapi kecerdasan yang telah dibangun di dalam pendidikan informal (pendidikan keluarga). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Materi pelajaran umumnya bersifat akademis dan berlangsung relatif jangka panjang sehingga waktu penyampaian pembelajaran lebih lama. Penyelenggaraan pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi.

Adapun pendidikan nonformal berada antara pendidikan informal dan pendidikan formal. Namun pendidikan non formal dilaksanakan

secara teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan non formal mungkin dapat dikatakan lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu, karena pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pendidikan non formal lebih fleksibel dalam penyesuaian waktu penyelenggaraan pembelajaran, baik itu dalam jangka beberapa tahun, beberapa bulan atau beberapa hari saja. Penyelenggara atau satuan dari pendidikan non formal meliputi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), Kelompok Belajar (KB), Pusat Pemagangan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), keluarga, belajar mandiri, dan kegiatan lain-lain.⁴

Satuan pendidikan non formal terbentuk sebagai wahana untuk melaksanakan program-program belajar dalam usaha menciptakan suasana menunjang perkembangan peserta didik dalam kaitannya dengan perluasan wawasan peningkatan keterampilan dan kesejahteraan keluarga.⁵ Dalam proses memperluas wawasan peningkatan keterampilan dan kesejahteraan keluarga, penggerak atau wadah dalam mensejahterakan keluarga adalah ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Gerakan PKK adalah

⁴ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 63-64

⁵ *Ibid.* Hlm. 63

wadah atau gerakan untuk mewujudkan keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju-mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.⁶ PKK mempunyai tugas membantu pemerintah desa atau lurah dan merupakan mitra dalam memberdayakan dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Tugas PKK dalam masyarakat meliputi :

- 1) Menyusun rencana kerja PKK desa atau kelurahan sesuai dengan basil Rakerda (rapat kerja daerah) Kabupaten/Kota.
- 2) Melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang disepakati.
- 3) Menyusun dan menyelenggarakan kelompok PKK lingkungan RW dan RT agar dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan yang telah disusun dan disepakati.
- 4) Menggali, menggerakkan dan mengembangkan potensi masyarakat, khususnya keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan.
- 5) Melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada keluarga-keluarga yang mencakup kegiatan bimbingan dan motivasi dalam upaya mencapai keluarga sejahtera.⁷

Dalam rangka membangun kesejahteraan keluarga, peneliti melakukan identifikasi masalah yang terjadi di PKK. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu-ibu PKK RW. 01, hasil wawancara menyimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan yang terjadi di dalam kegiatan program kerja PKK. Selanjutnya peneliti melakukan survei program kerja PKK di Desa. Lambangsari, hasil survei

⁶ <http://www.negeripesona.com/2014/12/10-program-pokok-pkk-dan-penanggung.html> (diakses pada tanggal 26 maret 2018, pukul 19.08)

⁷ *Ibid*

menyatakan bahwa dari empat program kerja terdapat satu program kerja dengan jumlah kegiatan paling sedikit dibandingkan kegiatan program kerja lainnya yaitu program kerja Pendidikan dan Keterampilan yang hanya memiliki satu kegiatan yaitu membuat kue. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yang terjadi di dalam program kerja PKK, maka hal tersebut akan berdampak kepada masyarakat selaku sasaran yang dituju oleh PKK.

Lembaga kursus dan pelatihan merupakan salah satu penunjang utama dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena lembaga kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi kepada masyarakat yang membutuhkan. Pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok.

Kebutuhan pelatihan merupakan bagian integral dari proses penguatan kelembagaan dalam mempersiapkan pelaku pembangunan agar mampu berpartisipasi dalam pengelolaan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kapasitas lembaga dan sumber daya manusia. Konsep pelatihan berbasis masyarakat didasari kerangka filosofis, psikologis, dan sosiologis yang memandang

perlunya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pelatihan dengan menumbuhkan aspek pemberdayaan atau penguatan masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.⁸ Berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan baik pemerintah maupun LSM mulai menerapkan pelatihan melalui pelibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Salah satu model pemberdayaan masyarakat tersebut adalah dengan pelatihan *life skill*. Demikian pula dengan keterampilan ibu-ibu PKK di RW. 01. Ibu-ibu PKK hanya memiliki satu program kerja di bidang keterampilan. Oleh karena itu ibu-ibu PKK dan masyarakat sekitar tidak menguasai keterampilan dengan baik. Upaya untuk meningkatkan keterampilan dalam menunjang program kerja PKK, melalui program kerja PKK tersebut dapat disalurkan kepada masyarakat sekitar, diantaranya dengan mengadakan pelatihan dalam meningkatkan *life skill*. Secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang.

⁸ Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 23-24

Satori mendefinisikan bahwa :

kecakapan hidup atau *life skill* tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun kaum perempuan harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi.⁹

Oleh karena itu, pelatihan keterampilan *life skill* sangat dibutuhkan dalam menopang kesejahteraan sekaligus menciptakan kemandirian tanpa banyak bergantung kepada orang lain.

Pelatihan kecakapan hidup atau *life skill* mempunyai sasaran yaitu masyarakat. Peneliti melaksanakan penerapan pelatihan keterampilan dalam meningkatkan *life skill* di RW. 01 Kampung Buaran Tambun Selatan Bekasi. Pelatihan yang akan dilaksanakan yaitu pelatihan keterampilan *Decoupage*.

Decoupage merupakan seni menghias benda dengan cara menempelkan potongan kertas diatas objek yang ingin dihias. Oleh karena itu dengan mengadakan pelatihan *Decoupage* ini diharapkan ibu PKK dapat meningkatkan kemampuan keterampilan, kecakapan hidup (*life skill*) untuk PKK yang berkualitas, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan gerakan PKK mampu mengembangkan pelatihan ini kepada masyarakat umum.

⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2006)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tentang proses Pelatihan Keterampilan *Decoupage* ?
2. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap program Pelatihan Keterampilan *Decoupage* ?
3. Apakah pelatihan keterampilan *Decoupage* mampu meningkatkan *life skill* ibu-ibu PKK ?
4. Apakah Pelatihan *Decoupage* ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan di dalam PKK RW. 01 ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini dibatasi pada pelatihan keterampilan *Decoupage* dalam meningkatkan *life skill* ibu PKK di RW. 01 Kampung Buaran Desa Lambangsari Kecamatan Tambun Selatan Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah

“Apakah pelatihan keterampilan *Decoupage* tersebut mampu meningkatkan *life skill* ibu PKK di RW. 01 Kampung Buaran Desa Lambangsari Kecamatan Tambun Selatan Bekasi ?”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat, semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu referensi bagi civitas Program Studi Pendidikan Masyarakat untuk membantu mempermudah proses pelaksanaan sebuah program pelatihan yang berkembang di bidang keterampilan, sehingga diharapkan Program Studi Pendidikan Masyarakat dapat berperan aktif, berkontribusi dan terus mengembangkan pelatihan-pelatihan, baik dalam berupaya untuk memberdayakan masyarakat maupun mengembangkan kualitas keterampilan masyarakat dalam rangka meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*).
2. Bagi masyarakat Ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah dengan adanya pelatihan keterampilan menghias tas dari tisu bermotif ini dapat membantu meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) untuk mendapatkan kualitas PKK yang lebih baik agar masyarakat sekitar dapat lebih berdaya dalam upaya kesejahteraan keluarga yang mandiri, dan efektif.

3. Bagi peneliti adalah bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan cara memberdayakan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, dalam upaya meningkatkan kemampuan. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan bekal bagi peneliti saat melakukan penelitian selanjutnya.